

Efektivitas *Joyful Learning* Berbasis TGT terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Kelas V

Jeni Hartanti^{1*}, Akbar Al Masjid², Ana Fitrotun Nisa³, Berliana Henu Cahyani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: jeniha085004@ustjogja.ac.id

Abstrak

Pembelajaran abad ke-21 tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional siswa. Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi metode konvensional yang membuat siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendekatan joyful learning melalui model *Teams Games Tournament (TGT)* terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas V. Penelitian menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest* dengan subjek 22 siswa kelas V SD Negeri Mutihan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi skala Likert yang telah diuji validitas isi dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Aspek yang diukur meliputi kolaborasi, komunikasi, empati, pengendalian emosi, tanggung jawab, hubungan positif, dan keterlibatan siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji Wilcoxon Signed-Rank, dan effect size Cohen's d. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor sosial-emosional, dari rata-rata pretest 2,59 menjadi 3,77 pada posttest ($p < 0,001$). Nilai Cohen's d sebesar 2,26 menunjukkan pengaruh sangat besar. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi joyful learning dan TGT yang efektif menciptakan pembelajaran menyenangkan, interaktif, humanis, serta mendukung perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar secara optimal.

Kata kunci: *joyful learning, teams games tournament, perkembangan sosial-emosional*

Abstract

21st-century learning emphasizes not only academic achievement but also students' social-emotional development. However, elementary school instruction remains dominated by conventional teaching methods that limit student participation and social interaction. This study aimed to analyze the effectiveness of the joyful learning approach through the Teams Games Tournament (TGT) model on the social-emotional development of fifth-grade students. The research employed a One-Group Pretest–Posttest design involving 22 students from SD Negeri Mutihan. Data were collected using a Likert-scale observation sheet that had been tested for content validity and reliability using Cronbach's Alpha. The measured aspects included collaboration, communication, empathy, emotional regulation, responsibility, positive relationships, and student engagement. Data analysis used descriptive statistics, the Wilcoxon Signed-Rank test, and Cohen's d effect size. Results showed a significant increase in social-emotional scores, with the mean improving from 2.59 in the pretest to 3.77 in the posttest ($p < 0.001$). The Cohen's d value of 2.26 indicated a very large effect size. The study's novelty lies in integrating joyful learning and TGT to create interactive, enjoyable, and humanistic elementary learning environments.

Keywords: *joyful learning, team games tournament, social-emotional development*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 memerlukan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya menitikberatkan atas prestasi akademik, namun juga meliputi pengembangan kepribadian serta perkembangan sosial-emosional siswa. Beberapa keterampilan abad ke-21 yang esensial dan wajib dikuasai siswa sekolah dasar mencakup pemikiran logis, kemampuan analitis, kecakapan, interaksi efektif, kolaborasi, inovasi, koordinasi kelompok, penyelesaian masalah, manajemen, aplikasi pengetahuan, dan *self control* (Monika & Julia, 2022, p.893). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih mengadopsi model konvensional dengan aktivitas interaktif yang terbatas. Metode konvensional dalam pembelajaran didefinisikan sebagai metode yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), metode ini ditandai dengan komunikasi yang bersifat searah, yakni dari guru kepada siswa. Metode tersebut lebih berfokus pada penguasaan konsep daripada pengembangan kompetensi, dimana siswa menerima informasi secara pasif (Fahrudin et al., 2021, p.68).

Kondisi ini menyebabkan berkurangnya motivasi belajar dan kurangnya kesiapan untuk belajar. Fenomena ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah dalam pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta rendahnya tingkat interaksi sosial antarsiswa. Situasi ini menyoroti adanya kebutuhan mendesak akan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, serta partisipatif. Sebagaimana karakteristik utama dan ciri khas dari *deep learning*, pendekatan *joyful learning* mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konstruktif, menggembirakan, menantang, serta memotivasi. Pada konteks ini, siswa merasa diakui atas partisipasi dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, ikatan emosional yang kuat dapat tercipta, yang memfasilitasi pemahaman, daya ingat, serta penerapan pengetahuan secara lebih efektif (Kemdikbudristek, 2025, p.10). Kata “*joy*” didefinisikan sebagai respon emosional yang berorientasi pada sukacita. *Joyful learning* merujuk pada pengalaman mengalami sukacita yang muncul dari aktivitas yang menggembirakan atau memuaskan. *Joyful learning* secara lebih spesifik dikonseptualisasikan sebagai proses pembelajaran dengan partisipasi aktif, memfasilitasi siswa, dan memberikan kesenangan dengan berfokus pada materi yang bermakna dalam lingkungan kelompok yang aman dan suportif (Kusmawati et al., 2025, p.23118). Konsep *joyful learning* menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dimana siswa belajar dengan nyaman dan tanpa tekanan. Sejalan dengan *joyful learning*, model pembelajaran TGT memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana dilakukan melalui elemen khas berupa permainan dan turnamen, TGT mampu menumbuhkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran karena mereka didorong untuk menunjukkan kemampuan dan mencapai performa terbaik mereka (Ula & Jamilah, 2023, pp. 202-203). Proses pembelajaran siswa dengan begitu dapat menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional dalam belajar.

Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Menurut konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran berjalan paling efektif ketika siswa terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide dengan teman sebaya, sehingga siswa dapat membentuk pemahaman yang bermakna (Ahmad et al., 2025, p.473). Proses pembelajaran dengan begitu tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

Model pembelajaran TGT dalam konteks ini memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, permainan pendidikan, serta kompetisi yang sehat dan kolaboratif. Aktivitas dalam TGT mendorong siswa untuk saling bantu, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan (Arta & Wati, 2025, pp. 296-297). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Social Emotional Learning* (SEL), yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, kesadaran sosial, serta kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain (Sofiana et al., 2025, p.2067). Pengintegrasian SEL dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

dan humanis, sehingga siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional untuk mendukung kesuksesan belajar jangka panjang.

Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa implementasi model TGT berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik dan motivasi siswa. Pembelajaran kooperatif melalui model TGT terbukti efisien dalam mengoptimalkan prestasi akademik, keterampilan kolaborasi, partisipasi aktif, serta motivasi belajar siswa. Para pengajar yang mengalami kesulitan dalam bidang tersebut, direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran TGT (Santosa, 2019, p.4). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil akademik dibandingkan pada aspek emosional dan keterlibatan siswa dalam konteks *joyful learning*. Faktanya, penerapan *joyful learning* menggunakan beraneka ragam kegiatan yang menggembirakan akan membuat siswa bersemangat dan merasa bahagia dalam belajar (Kusmawati et al., 2025, p.23121). Pendekatan *joyful learning* pada hakikatnya mengintegrasikan pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, serta lingkungan belajar positif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan (Diputera et al., 2024, p.111). Implementasi pelaksanaannya *joyful learning* secara kontekstual melalui aktivitas partisipatif, seperti permainan edukatif, diskusi, dan proyek kreatif, sehingga terciptanya suasana belajar menyenangkan serta mendorong keterlibatan aktif siswa (Zahro et al., 2026, p.8). Hal tersebut sepakat dengan teori konstruktivisme bahwa pemahaman yang kuat lahir dari gabungan antara interaksi sosial dan pengalaman nyata, yang memungkinkan siswa membangun makna dari apa yang mereka pelajari (Tohari & Rahman, 2024, p.225).

Berdasarkan situasi saat ini, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi implikasi dari *joyful learning* melalui model TGT dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada manajemen kelas, karena manajemen kelas yang baik dapat menciptakan interaksi emosional yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Meskipun sering dianggap sebagai aspek yang sederhana, manajemen kelas sebenarnya merupakan komponen kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar (Puspitasari & Nurjanah, 2021, pp.5-6). Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan sosial-emosional yang positif dapat dioptimalkan melalui pendekatan *joyful learning* dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran dengan orientasi pada humanis dan inovatif di sekolah dasar, serta memperkuat paradigma pembelajaran yang berorientasi pada kebahagiaan dan keterlibatan siswa.

Penelitian terdahulu mengenai model TGT umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasi belajar siswa (Rezeki et al., 2024, p.4638). Sementara itu, penelitian yang mengkaji penerapan TGT terhadap perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, integrasi pendekatan *joyful learning* dengan model TGT dalam pembelajaran sekolah dasar belum banyak diteliti, khususnya pada konteks pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait implementasi pembelajaran kooperatif yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial emosional siswa. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan *joyful learning* dengan model TGT untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar melalui aktivitas belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif. Penelitian ini tidak hanya menekankan peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi siswa.

Penelitian ini oleh karena itu mempunyai tujuan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan *joyful learning* dengan menerapkan model TGT, yang tidak hanya berpusat pada peningkatan hasil belajar akademik, namun juga pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Penggunaan *joyful learning* melalui model TGT di sekolah dasar negeri, khususnya dalam konteks siswa yang heterogen, masih jarang dilakukan. Penelitian ini oleh sebab itu relevan dan penting untuk memberikan pembaruan teoritis serta kontribusi praktis dalam membangun rencana pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa sekolah dasar di era pembelajaran modern. *Novelty* penelitian ini berada pada pengintegrasian pendekatan *joyful learning* dengan model pembelajaran TGT untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa sekolah dasar

melalui lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan menyenangkan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peningkatan prestasi kognitif. Penelitian ini memfokuskan pada penguatan aspek sosial-emosional, seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi, sebagai elemen kunci dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* melalui model TGT tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa secara lebih humanis dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Pada tahap awal, kelompok menjalani *pretest* guna mengukur kemampuan dasar. Pada akhir intervensi, *posttest* diberikan kepada kelompok untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar (Vicol et al., 2024, p.14). Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas V sebagai subjek penelitian. Setelah *pretest* dilakukan kemudian kelas tersebut diberikan intervensi melalui pendekatan *joyful learning* menggunakan model TGT, yang terdiri dari tahapan belajar (*study*), permainan (*games*), turnamen (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*recognition*). Setelah intervensi selesai, siswa menjalani *posttest* untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah intervensi diimplementasikan. Akurasi hasil intervensi dapat diperoleh dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah proses *joyful learning* melalui model pembelajaran TGT.

Desain *One Group Pretest-Posttest* melibatkan pemberian *pretest* untuk mengukur variabel terikat sebelum intervensi diberikan. Partisipan kemudian menerima intervensi, yang diikuti dengan *posttest* untuk mengevaluasi perubahan pada variabel terikat setelah intervensi diimplementasikan (Mardhani et al., 2022, p.208). Desain penelitian tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Desain *One Group Pretest-Posttest*

Group	Pretest	Intervention	Posttest
Experiment	O	X	O

Sumber: (Fraenkel, 2012 dalam Sari, 2022, p.20)

Keterangan:

O : *Pre-test* sebelum perlakuan

X : *Joyful learning* melalui model pembelajaran TGT

O : *Post-test* setelah perlakuan

Pemilihan desain *pre-eksperimental* ini didasarkan pada keterbatasan peneliti dalam melakukan pengacakan subjek penelitian. Pembagian kelas di lingkungan sekolah dasar telah ditetapkan secara administratif oleh pihak sekolah, sehingga peneliti menggunakan kelompok intact yang sudah ada. Meskipun tanpa randomisasi, desain ini tetap memungkinkan evaluasi empiris terhadap dampak intervensi melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V. Kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pedagogis dan perkembangan siswa. Siswa pada jenjang ini telah mencapai kematangan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga mereka lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif dibandingkan dengan jenjang kelas sebelumnya. Selain itu, keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas V telah berkembang dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta memberikan respons yang lebih konsisten selama proses penelitian berlangsung.

Sebelum tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terstruktur terhadap siswa. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi respons siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam aspek interaksi sosial seperti kolaborasi, komunikasi, pengendalian emosi, empati, kemandirian, tanggung jawab, hubungan positif, dan pemecahan masalah. Observasi ini juga

digunakan untuk mengamati bagaimana dinamika kelompok dan suasana belajar yang menyenangkan berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah lembar observasi yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat perkembangan sosial-emosional siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan pendekatan *joyful learning* melalui model TGT selama proses pembelajaran.

Lembar observasi tersebut dilengkapi dengan skala Likert dengan rentang 1 sampai 4 (1 berarti sangat rendah dan 4 berarti sangat tinggi) untuk menilai berbagai dimensi sosial-emosional seperti kolaborasi, komunikasi, pengendalian emosi, empati, kemandirian, tanggung jawab, hubungan positif, dan pemecahan masalah. Kedua lembar observasi tersebut diterapkan secara terpisah untuk mengevaluasi aspek sosial-emosional siswa selama sesi pembelajaran. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap lembar observasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan sosial-emosional siswa. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis *item-rest correlation* melalui aplikasi Jamovi. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi di atas 0,30, yaitu SH1 sebesar 0,732, SH2 sebesar 0,687, SH3 sebesar 0,765, SH4 sebesar 0,790, dan SH5 sebesar 0,566 seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

	Item-rest correlation	If item dropped Cronbach's α
SH1	0.732	0.839
SH2	0.687	0.851
SH3	0.765	0.830
SH4	0.790	0.821
SH5	0.566	0.874

Seluruh item dengan demikian dinyatakan *valid* dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai sebesar $\alpha=0.872$ seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Reabilitas Instrumen

Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α
Scale	0.872

Data afektif yang diperoleh melalui pendekatan ini sebagaimana mencakup aspek sosial-emosional, dikumpulkan secara *real-time* melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas V di SD Negeri Mutihan, Banguntapan, Bantul. Variabel penelitian mencakup perkembangan sosial-emosional siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan *joyful learning* melalui model TGT. Interaksi sosial dan budaya juga mempengaruhi perkembangan kognitif pada siswa kelas V sekolah. Kegiatan kolaborasi bersama kelompok dan diskusi di kelas memberi jalan bagi siswa kelas V untuk berpartisipasi dalam beropini dan gagasan yang memperluas cara berpikir. Selanjutnya, dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen, siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Perkembangan kognitif pada siswa kelas V sekolah dasar dengan begitu tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor individu, namun juga oleh faktor sosial dan lingkungan. Perkembangan kognitif merupakan landasan bagi kemampuan berpikir siswa (Susanto, 2011 dalam Ramadan Lubis et al., 2025, p.158). Perkembangan emosional anak kelas V sekolah dasar telah memungkinkan mereka untuk memahami konsep baik dan buruk. Siswa kelas V juga dapat memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Anak pada tahap perkembangan ini, sudah memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa penilaian terhadap suatu perilaku sebagai baik atau buruk dapat berubah tergantung pada situasi dan konteks dimana perilaku tersebut terjadi (Henni et al., 2021 dalam Ramadan Lubis et al., 2025, p.157). Sementara itu, dalam hal perkembangan sosial, anak mulai mampu bersaing dengan teman sebaya untuk menjalin pertemanan, serta telah menjadi mandiri dan mampu berbagi dengan lingkungan sekitarnya (Tusyana et al., 2019 dalam Ramadan Lubis et al., 2025, p.157). Teman sebaya pada tahap perkembangan ini, memegang peranan penting karena anak dapat belajar dan memperoleh informasi dari mereka. Anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik (Sinta Zakiyah et al., 2024, p.78).

Analisis data dimulai dengan uji normalitas untuk memverifikasi apakah distribusi skor memenuhi persyaratan asumsi parametrik. Kemudian, perbandingan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok yang sama dievaluasi menggunakan *paired samples t-test* (uji-t sampel berpasangan) untuk mengidentifikasi perubahan signifikan setelah intervensi. Selain itu, *effect size* (ukuran efek) juga dihitung untuk menilai besarnya dampak intervensi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Analisis ini dilengkapi dengan grafik yang menunjukkan perubahan skor *pretest posttest* sebagai informasi visual untuk mendukung hasil kuantitatif. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik Jamovi versi terbaru. Pendekatan ini menjamin akurasi metodologis dalam penerapan teknik analisis, sehingga memungkinkan replikasi temuan oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen penilaian yang dikembangkan untuk mengukur aspek-aspek perkembangan sosial-emosional siswa dalam konteks pembelajaran yang menerapkan pendekatan *joyful learning* melalui model TGT. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, pengendalian emosi, empati, kemandirian, tanggung jawab, hubungan positif, pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa saat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan permainan akademik agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi difokuskan pada bagaimana siswa menunjukkan perkembangan sosial-emosional melalui respons, perilaku, dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan *joyful learning* dengan menggunakan model TGT.

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

Statistics	Pretest	Posttest
N (number of students)	22	22
Mean (average)	2.59	3.77
Median	2.50	3.90
Standard deviation	0.45	0.20
Minimum	2.0	3.4
Maximum	3.9	4.0

Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa rerata skor *pretest* adalah 2,59, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 3,77. Selain itu, nilai median juga meningkat dari 2,50 menjadi 3,90, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor yang lebih tinggi setelah intervensi. Rentang skor pada *pretest* berada di antara 2,0 dan 3,9, sedangkan pada *posttest* berkisar antara 3,4 hingga 4,0, yang menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dan hasil yang lebih homogen setelah pemberian intervensi. Standar deviasi *pretest* adalah sebesar 0,45, lebih tinggi dibandingkan *posttest* (0,20), yang menunjukkan bahwa variasi skor antarsiswa berkurang setelah perlakuan

diberikan. Secara keseluruhan, data deskriptif menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran menghasilkan peningkatan skor yang substansial dan seragam bagi sebagian besar siswa.

Tabel 5. Uji Normalitas (*Shapiro–Wilk*)

Variable	Statistics	p-value	Interpretation
Pretest	0.9008	0.0308	<i>Not normal</i> ($p < 0.05$)
Posttest	0.7806	0.00025	<i>Not normal</i> ($p < 0.05$)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas *Shapiro–Wilk* untuk data *pretest* dan *posttest*. Nilai statistik untuk *pretest* adalah 0,9008 dengan *p-value* sebesar 0,0308, sedangkan *posttest* memiliki nilai statistik sebesar 0,7806 dengan *p-value* sebesar 0,00025. Karena kedua nilai *p-value* berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan data ini mengindikasikan bahwa analisis non-parametrik perlu digunakan sebagai perbandingan terhadap analisis parametrik. Oleh karena itu, selain menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*), penelitian ini juga menyertakan Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* (*Wilcoxon Signed-Rank Test*) untuk memastikan akurasi interpretasi.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank*

Statistics	Value
Calculated Z	-4.02
p-value	< 0.001
Decision	H_0 rejected
Conclusion	There is a significant difference between the pretest and posttest

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Hasil uji menunjukkan nilai-z sebesar -4,02 dengan *p-value* < 0,001, yang berarti adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor yang diperoleh siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan efek langsung dari tindakan pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif dan hasil uji parametrik, yaitu bahwa intervensi tersebut memberikan pengaruh yang positif dan signifikan.

Table 7. Hasil *Paired Samples t-Test*

Statistics	Value
Calculated t-value	-10.62
p-value	6.68×10^{-10}
Mean difference	+1.18
Decision	H_0 rejected
Interpretation	There was a significant increase after treatment

Tabel 7 menyajikan hasil uji-t sampel berpasangan (*paired samples t-test*) yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara rata-rata *pretest* dengan *posttest*. Hasil uji menunjukkan nilai-t sebesar -10,62 dengan *p-value* sebesar 6.68×10^{-10} , yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata selisih (*mean difference*) sebesar +1,18 yang berarti menunjukkan peningkatan skor siswa yang signifikan setelah mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi pembelajaran memiliki efek positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Table 8. *Effect Size* (Cohen's d)

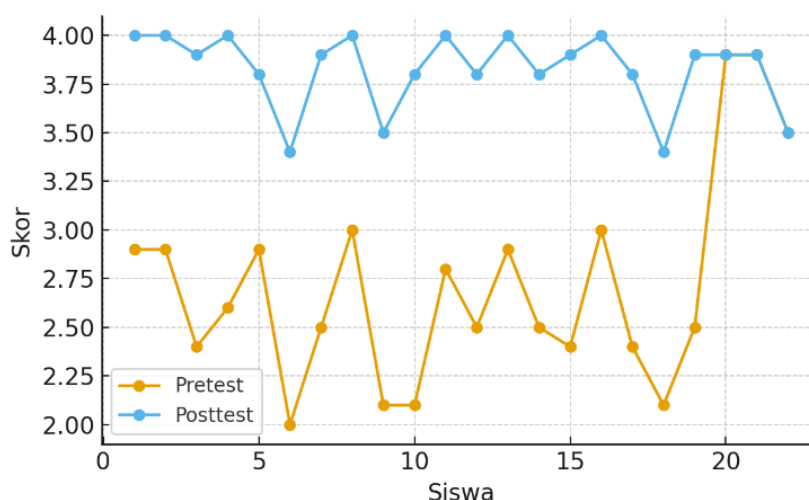
Statistic	Value
Cohen's d	2.26
Category	Very large
Interpretation	The intervention had a very strong practical impact

Tabel 8 menunjukkan hasil perhitungan *effect size* (ukuran efek) menggunakan *Cohen's d* untuk menentukan kekuatan praktis dari intervensi tersebut. Nilai Cohen's d adalah sebesar 2,26, yang menurut kategori Cohen (1988) diklasifikasikan sebagai efek yang sangat besar (*very large effect*). Hal ini berarti bahwa intervensi tersebut signifikan tidak hanya secara statistik, tetapi juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dengan nilai *effect size* yang tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan memiliki signifikansi praktis yang tinggi.

Table 9. *Summary of Pretest Posttest Score Comparison per Student*

No	Pretest	Posttest	Difference (Post-Pre)
1	2.9	4.0	+1.1
2	2.9	4.0	+1.1
3	2.4	3.9	+1.5
4	2.6	4.0	+1.4
5	2.9	3.8	+0.9
6	2.0	3.4	+1.4
7	2.5	3.9	+1.4
8	3.0	4.0	+1.0
9	2.1	3.5	+1.4
10	2.1	3.8	+1.7
11	2.8	4.0	+1.2
12	2.5	3.8	+1.3
13	2.9	4.0	+1.1
14	2.5	3.8	+1.3
15	2.4	3.9	+1.5
16	3.0	4.0	+1.0
17	2.4	3.8	+1.4
18	2.1	3.4	+1.3
19	2.5	3.9	+1.4
20	3.9	3.9	0
21	3.9	3.9	0
22	3.5	3.5	0

Tabel 9 menyajikan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* untuk setiap siswa. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor antara 0,9 hingga 1,7 poin, sementara hanya tiga siswa yang menunjukkan skor stabil (yaitu subjek nomor 20-22). Peningkatan skor terbesar adalah 1,7 poin, yang mengindikasikan adanya perubahan yang sangat signifikan pada individu tertentu. Pola ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berhasil memberikan dampak positif pada hampir seluruh siswa, dengan rata-rata peningkatan yang konsisten di seluruh kelas.



Gambar 1. Grafik Perubahan Skor *Pretest-Posttest*

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan yang jelas pada skor sosial-emosional dari *pretest* ke *posttest* untuk seluruh siswa. Pada *pretest*, skor siswa berkisar antara 2,1 hingga 3,0, yang menunjukkan kemampuan sosial-emosional pada tingkat rendah hingga sedang. Setelah penerapan *joyful learning* melalui model TGT, skor *posttest* meningkat secara konsisten dan berkisar antara 3,4 hingga 4,0. Garis *posttest* yang lebih stabil dan lebih tinggi menunjukkan bahwa peningkatan tersebut terdistribusi secara merata pada seluruh siswa. Secara keseluruhan, grafik ini mengilustrasikan bahwa implementasi *joyful learning* melalui TGT memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan sosial-emosional siswa setelah mengikuti pembelajaran *joyful learning* melalui model TGT, sebagaimana terlihat dari kenaikan rata-rata skor antara *pretest* dan *posttest*. Temuan ini diperkuat oleh uji statistik, baik melalui uji-t berpasangan (*paired t-test*) maupun uji *non-parametrik Wilcoxon*, yang masing-masing menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$, sehingga mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *effect size Cohen's d* sebesar 2,26 menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki efek praktis yang sangat besar terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Penerapan *joyful learning* melalui TGT dengan begitu terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek sosial-emosional, termasuk kolaborasi, komunikasi, empati, pengendalian emosi, tanggung jawab, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi model TGT telah terbukti efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tergambar dalam perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya antusiasme, keberanian untuk bertanya, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta pengembangan semangat kolaborasi di dalam kelompok (Nurhasanah & Hamid, 2025, p.93). Selain itu, *joyful learning* menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang membuat siswa merasa nyaman, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan bereksplorasi secara bebas. Pendekatan ini memanfaatkan permainan dan berbagai aktivitas yang dapat membangkitkan emosi positif serta rasa ingin tahu pada anak (Diputera et al., 2024, p.119).

Adapun hasil tersebut turut mendukung hipotesis bahwa *joyful learning* melalui model TGT memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar, dimana peningkatan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor waktu atau aktivitas umum, melainkan merupakan efek langsung dari pendekatan tersebut. Hal ini berarti bahwa pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan santai dan bahagia, sehingga aspek-aspek seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab berkembang lebih baik melalui interaksi yang sehat dalam kelompok heterogen. Implikasi praktis dari studi ini adalah pentingnya bagi guru sekolah dasar untuk mengintegrasikan *joyful learning* melalui model TGT ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan kerja sama sosial, sebagai alternatif intervensi bagi siswa dengan

kemampuan sosial-emosional yang rendah. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan *joyful learning* melalui model TGT dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar secara signifikan. Pendekatan ini mengintegrasikan suasana belajar yang menyenangkan dengan permainan edukatif dan kolaborasi kelompok, yang menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

Pendekatan *joyful learning* di dalam pelaksanaannya melalui model TGT menunjukkan hasil pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah. Implementasi dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok heterogen untuk mengikuti aktivitas kolaboratif dan permainan edukatif dalam format turnamen kelompok. Salah satu aktivitasnya adalah permainan lempar botol berisi air, dimana siswa bekerja sama dan bergantian melempar botol hingga berdiri sempurna sebelum melanjutkan ke kuis kelompok. Aktivitas ini melatih siswa untuk saling mendukung, berkomunikasi, dan menyusun strategi bersama dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Selain itu, turnamen dilaksanakan melalui permainan gerak berirama, dimana siswa secara bergantian melompat mengikuti pola gambar jejak kaki yang ditempel di lantai, disertai iringan musik, menuju titik soal di depan kelas. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab menyelesaikan tantangan secara bergiliran hingga semua soal dijawab bersama oleh kelompok. Aktivitas ini melibatkan siswa secara fisik dan kognitif, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti kerja sama, komunikasi efektif, sportivitas, pengendalian emosi, serta penghargaan terhadap anggota kelompok lainnya selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi *joyful learning* dengan model TGT dapat menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, menyenangkan, dan optimal dalam mendukung keterlibatan sosial-emosional siswa.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan perkembangan sosial-emosional bersumber langsung dari strategi pembelajaran yang diterapkan, alih-alih dari variasi kemampuan awal siswa atau karakteristik bawaan. Oleh karena itu, peningkatan yang diamati merupakan hasil alami dari pendekatan *joyful learning* yang menekankan pada kolaborasi, aktivitas bermain, dan interaksi positif, yang merupakan komponen inti dari model TGT. Model TGT sebagai sebuah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi sosial, aktivitas bermain edukatif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan, berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui dinamika kolaborasi dan keterlibatan emosional yang positif, model ini mendukung siswa dalam membangun keterampilan sosial-emosional secara efektif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang seberapa aktif siswa dan bagaimana kemajuan perkembangan sosial-emosional mereka selama implementasi model pembelajaran TGT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa berada pada kategori tinggi, terlihat dari intensitas keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, kerja sama antar anggota tim, serta respons aktif mereka terhadap aktivitas permainan dalam TGT. Sementara itu, skor rata-rata perkembangan sosial-emosional juga berada pada kategori tinggi, mencerminkan peningkatan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Hasil studi menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan struktur yang mencakup kerja tim, kompetisi yang sehat, dan aktivitas permainan, model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa lebih terlibat dan antusias. Keterlibatan aktif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, mengelola emosi, dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap teman sekelasnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan partisipatif dapat memperkuat aspek afektif perkembangan siswa melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna dan humanistik.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan *novelty* dengan menunjukkan bahwa pendekatan *joyful learning* melalui model TGT tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa sekolah dasar secara signifikan, tetapi juga terbukti lebih efektif, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan skor pretest-posttest yang kuat. Kontribusi utamanya terhadap bidang pendidikan terletak pada penguatan bukti empiris bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan kegembiraan, kerja sama kelompok, dan kompetisi yang sehat dapat menjadi alternatif praktis untuk mengembangkan aspek sosial-emosional seperti empati, komunikasi, dan pengendalian emosi, yang sering kali terabaikan dalam standar kurikulum. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan dengan mengonfirmasi bahwa pendekatan humanistik seperti *joyful learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan holistik siswa, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas yang hanya terdiri dari siswa sekolah dasar di satu lokasi, sehingga mungkin tidak merepresentasikan keragaman konteks pendidikan yang lebih luas, serta adanya potensi bias dalam pengukuran kemampuan sosial-emosional yang bergantung pada instrumen subjektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas skala penelitian dengan melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda seperti sekolah menengah pertama atau tingkat lainnya, mengintegrasikan teknologi digital ke dalam model TGT, serta melakukan penelitian berkelanjutan untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Selain itu, variabel lain seperti lingkungan keluarga, dinamika kelas, atau gaya belajar individu tidak dikontrol sepenuhnya, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengevaluasi dampak pada berbagai aspek perkembangan sosial-emosional untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode tersebut dalam berbagai konteks budaya dan sosial, serta berfungsi sebagai kerangka kerja potensial untuk mempromosikan perkembangan sosial-emosional siswa di tingkat pendidikan dasar.

Implikasi praktis dari studi ini adalah pentingnya bagi guru dan institusi pendidikan untuk mengadopsi *joyful learning* melalui TGT sebagai strategi kunci dalam pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan interaksi sosial guna meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) siswa. Rekomendasi bagi peneliti lain adalah mengembangkan modul pelatihan bagi guru agar mereka dapat menerapkan metode ini secara konsisten, sementara sekolah disarankan untuk menyediakan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk aktivitas kooperatif yang menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas pendekatan tersebut, tetapi juga mendorong perubahan praktis yang lebih humanistik dalam pendidikan serta memberikan peluang untuk membangun kerja sama, empati, komunikasi positif, dan regulasi emosi sejak dini, sehingga berkontribusi pada pembentukan fondasi sosial-emosional yang kokoh bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saputra, E. E., & Suzisman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Sultra: Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(01), 469–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1215>
- Arta, K. M. W., & Wati, N. N. K. (2025). Peran Model Teams Games Tournament (TGT) Dalam Membangun Kolaborasi Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 10(4), 286–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38585>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.

<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>

- Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Https://E-Jurnal.Staisumatera-Medan.Ac.Id/Index.Php/Hikmah/About*, 18(1), 64–80.
- Kemdikbudristek. (2025). Pembelajaran Mendalam Garis Besar. *Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua*.
- Kusmawati, H., Sahara, K. N. N., Asfiah, R. U., & Putri, Y. R. (2025). Pemanfaatan Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SD N 01 Guwo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 117–122.
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Implementation of Problem Based Learning Model To Improve Critical Thinking Skills of High School Students. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213.
- Monika, T. S., & J Julia, D. N. (2022). Peran dan Problematika Guru Mengembangkan Keterampilan 4C Abad 21 Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 884–897. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2672> p-ISSN:
- Nurhasanah, H. M., & Hamid, T. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI Madrasah Aliyah Cipulus. *Wawasan Pendidikan*, 5(3), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17285368> Penerapan
- Puspitasari, I., & Nurjanah, E. S. (2021). *Manajemen Pengelolaan Kelas : Joyful learning Dan Health Behavior*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nkj7p>
- Ramadan Lubis, Adinda Rahmah Rangkuti, Nina Aldila Berutu, Manna Wassalwa, Siti Fifi Juliani, & Try Suci Prastiwi. (2025). Analisis Perkembangan Peserta Didik Anak Usia SD Kelas 5 di Letda Sudjono Kecamatan Medan Tembung. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.61253/7ra7d873>
- Rezeki, W. S., Kurniawati, R. P., & Komaladewi, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4637–4644. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8761> ISSN
- Santosa, D. S. S. (President U. (2019). Manfaat Pembelajaran Kooperatif Time Game Turnament (TGT) Dalam Pembelajaran. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, Y. I. (2022). *Dampak Penerapan Circuit Training Melalui Model Perodesasi Reverse Terhadap Peningkatan Kemampuan Vo 2 Max Universitas Pendidikan Indonesia* □ repository.upi.edu □ perpustakaan.upi.edu. 20–29.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sofiana, M. Z., Miftahurrohmah, Rahmawati, R. A., Abidah, Z., & Hanik, E. U. (2025). Penguatan Nilai SMART Melalui Integrasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 2067–2076. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.11331>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>

- Ula, N. S. S., & Jamilah, M. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model TGT. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 194–204.
- Vicol, M. I., Gavrilut, M. L., & Mata, L. (2024). *A Quasi-Experimental Study on the Development of Creative Writing Skills in Primary School Students*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci14010091>
- Zahro, N. H., Prayitno, H. J., Sarilan, & Rohim, D. C. (2026). Joyful Learning: Implementation and Its Impact on HOTS for Elementary School Students Nurul. *Journal of Deep Learning*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.11846>